

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO SISTEM SAMBUNG
PUCUK DI DESA AKO KECAMATAN PASANGKAYU
KABUPATEN PASANGKAYU**

**The Analysis of The Income of Cocoa Farming With Top Grafting System at Ako
Village of Pasangkayu District, Pasangkayu Regency**

Syahrian. S¹⁾ Muhammad Fardhal Pratama²⁾ Moh. Alfit Laihi²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

E-mail : syahriansyahrir06@gmail.com, fardhpratama@gmail.com, moh.alfit@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the level of income obtained by farmers from the cocoa grafting system. Cocoa plants have a decrease in productivity, this is due to pest and disease attacks, the application of cultivation technology that is not optimal, the use of plant types that have low production potential or the condition of plants that are partly old. This research was conducted in Ako Village, Pasangkayu District, Pasangkayu Regency with 32 respondents with a population of 115 farmers. Sample determination is carried out by simple random sampling method. The approach taken to answer this goal is revenue analysis, which is the ratio between receipts and total costs. The results showed that the average cocoa farming income was Rp. 5,556,576.11/1.63 Ha/month or Rp. 3,408,942.4/Ha/month.

Keywords : Cost, Revenue, Production, Income Analisis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar tingkat pendapatan yang diperoleh petani dari kakao sistem sambung pucuk. Tanaman kakao sistem sambung pucuk mengalami penurunan produktivitas, hal ini disebabkan adanya serangan hama dan penyakit, penerapan teknologi budidaya yang belum optimal, penggunaan jenis tanaman yang memiliki potensi produksi rendah ataupun kondisi tanaman yang sebagian telah tua. Penelitian ini dilakukan di Desa Ako Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu dengan responden sebanyak 32 responden dengan populasi 115 petani. Penentuan sampel dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Pendekatan yang dilakukan untuk menjawab tujuan ini adalah analisis pendapatan yaitu rasio antara penerimaan dan total biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani kakao sebesar Rp. 5.556.576,11/1,63 Ha/bulan atau Rp. 3.408.942,4/Ha/bulan.

Kata Kunci : Biaya, Penerimaan, Produksi, Analisis Pendapatan.

PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional untuk peningkatan devisa negara. Berdasarkan data Program Gerakan Nasional (Gernas) 2012, Indonesia memiliki sentra perkebunan kakao yang tersebar di beberapa provinsi antara lain: Sulawesi (63,8%), Sumatera (16,3%), Jawa (5,3%), Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Bali (4,0%), Kalimantan (3,6%), Maluku dan Papua (7,1%). Data tersebut menunjukkan bahwa Sulawesi merupakan provinsi yang memiliki luas areal perkebunan kakao tertinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya (Ditjenbun, 2013).

Kakao (*Theobroma cacao*) yaitu salah satu komoditi unggulan dalam sub sektor perkebunan. Komoditi kakao berperan sebagai sumber devisa negara yang berkontribusi dalam struktur perekonomian nasional (Arsyad dkk., 2011). Kakao menempati urutan empat besar dalam sub sektor perkebunan ditinjau dari aspek luas areal, setelah kelapa sawit, kelapa dan karet, sedangkan dalam aspek sisi ekonomi menempati urutan tiga besar setelah kelapa sawit dan karet dalam penyumbang devisa negara (Hasibuan dkk., 2012).

Perkembangan kakao secara luas masih menghadapi hambatan antara lain adanya serangan hama dan penyakit. Beberapa jenis penyakit dapat menyerang tanaman kakao, akan tetapi yang sangat penting dan penyebaran sangat luas adalah *Phytophthora spp.* yang merupakan penyebab penyakit penting pada kakao, antara lain penyakit busuk buah, kanker batang, hawar daun, hawar bibit, dan layu tunas air. Di antara penyakit tersebut, busuk buah merupakan penyakit paling penting karena menyebabkan kerugian yang berkisar antara 10 sampai 30% di seluruh dunia, dan kerugian yang jauh lebih tinggi terjadi di daerah endemis, terutama di daerah basah pada musim hujan (Umayah dan Purwantara, 2016).

Teknik sambung pucuk adalah cara menyambungkan batang bawah dan batang

atas agar produksi lebih dipercepat. Dengan cara ini tanaman akan berproduksi hanya jangka waktu 2 tahun, batang bawah berumur 6 bulan disisakan 15 cm dan dicoget menyerupai huruf M, sedangkan batang atas dari pucuk panjang 3 cm daunnya dipangkas dan di coget menyerupai huruf V, setelah itu batang atas dimasukkan kebatang bawah lalu diikat dengan plastik lalu ditutup dengan plastik es dan diikat bagian bawahnya, hal ini dilakukan untuk mengurangi penguapan dan percepatan penyambungan jaringan sel dibiarkan selama dua minggu dan dibuka untuk tumbuh selanjutnya selama enam bulan bibit ini biasa di tanam dilapangan (Bice dkk., 2017).

Biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen (petani) atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*Variabel cost*). Biaya tetap umunya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap terdiri dari sewa lahan, pajak, penyusutan alat dan biaya tenaga kerja tetap, sedangkan biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya di pengaruhi oleh produksi contohnya biaya untuk saran produksi (Ahmad, 2007).

Pendapatan atau keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Analisis pendapatan usaha tani sebagai ukuran untuk melihat apakah dapat dipakai sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usahatani menguntungkan atau merugikan, sampai seberapa besar keuntungan atau kerugian tersebut (Soekartawi, 2006).

Kakao telah menjadi komoditas strategis dalam kehidupan bernegara di Indonesia. Peran kakao, selain sebagai sumber pembuatan coklat, juga menjadi sumber penghasilan bagi petani dan kebutuhan hidup sehari-hari bagi jutaan penduduk. Sulawesi barat yang terletak didaerah tropis menjadi pendukung dalam upaya pengembangan sektor pertanian sebagai sumber pencaharian penduduknya. Produksi tanaman kakao di

Sulawesi Barat dalam lima tahun terakhir cenderung mengalami fluktuasi. Penurunan produksi ini disebabkan karena serangan hama dan penyakit serta Teknik budidaya yang kurang tepat pada tanaman kakao.

Kabupaten Pasangkayu merupakan salah satu dari enam kabupaten di Sulawesi Barat yang mengembangkan usaha perkebunan khususnya kakao. Tabel diatas menunjukkan bahwa tahun 2021 Kabupaten Pasangkayu menyumbangkan produksi sebesar 5.689 Ton dengan luas lahan sebesar 12.803 Ha dan jumlah produktivitas sebesar 0,44. Luas area tanaman perkebunan yang mempunyai kontribusi yang paling besar di Kabupaten Pasangkayu pada tahun 2020 adalah kakao seluas 12.802 Ha dari perkebunan rakyat dan tersebar di 12 kecamatan.

Luas areal produksi dan produktivitas kakao menurut setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Pasangkayu dari tahun ketahun, pada tabel terdapat 6 kecamatan yang memiliki luas areal pertanian dengan produksi dan produktivitas kakao setiap tahun lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya, sehingga Kecamatan Pasangkayu menempati urutan keempat setelah Kecamatan Sarjo. Produktivitas kakao untuk Kecamatan Pasangkayu mengalami penurunan dari tahun sebelumnya karena banyaknya tanaman kakao yang sudah tidak berproduksi lagi (tanaman kakao tua), dan banyaknya tanaman kakao yang terserang hama dan penyakit.

Sistem Sambung pucuk (*chupon grafting*) pada tanaman kakao adalah salah satu Teknik mengembangbiakkan tanaman yang digunakan untuk menyambung dengan menggunakan bagian tanaman yang telah diketahui kualitasnya yang produktif, sebelumnya daerah penelitian banyak menggunakan sistem sambung samping namun karena kurangnya pengetahuan petani terhadap perawatan kakao sambung samping khususnya jenis S1 (Sulawesi 1) sehingga buah kakao rentan terkena serangan hama PBK (penggerek buah kakao) seperti mengalami penyakit kanker buah mengakibatkan produksi kakao kurang maksimal yang berpengaruh pada pendapatan petani.

Sehingga beberapa tahun terakhir ini, para petani mulai beralih pada sistem sambung pucuk karena teknologi sambung pucuk mudah di terapkan, tingkat keberhasilan lebih tinggi, bahan yang di gunakan diperoleh, harganya murah dan tahan terhadap hama serta penyakit.

Teknik sambung pucuk merupakan teknik yang lebih memudahkan dalam mencari mencari bibit unggul kakao proses pembuahannya lebih cepat, perawatannya lebih mudah, tidak mudah di serang hama penyakit, lebih muda mengetahui jenis klon yang di kembangkan serta menghasilkan kakao yang perakaran yang lebih kuat dibanding sambung samping karena proses peremajaan lebih cepat, sehingga pendapatan kakao di Desa penelitian tersebut, yang menggunakan metode sambung pucuk lebih banyak ketimbang kakao sambung samping.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Ako Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa di Desa Ako tersebut merupakan salah satu penghasil kakao dengan sistem sambung pucuk. Penelitian ini di laksanakan pada bulan April sampai Juni 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kakao di Desa Ako yang telah melakukan sambung pucuk pada tanaman kakao yang sudah tua dengan jumlah 115 orang petani. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*).

Pemilihan sampel didasarkan atas asumsi bahwa petani kakao dalam keadaan homogen yaitu entris yang digunakan petani kakao berjenis S1 (Sulawesi 1) dan lahan yang diusahakan milik sendiri. penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n = Besaran sampel

N = Besaran populasi

e = Tingkat kesalahan (Batas Ketelitian)

Populasi N sebanyak 115 orang petani tingkat kesalahan e sebesar 15% maka besaran sampel adalah:

$$n = \frac{115}{1+115(0,15)^2}$$

$$n = \frac{115}{1+2,58}$$

$$n = \frac{115}{3,58}$$

$$n = 32,12 \text{ (32 Sampel)}$$

Hasil dari perhitungan penentuan responden menggunakan rumus *slovin*, responden yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 petani dari populasi petani kakao di desa Ako sebanyak 115 petani.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan petani yang di bantu dengan daftar pertanyaan (Questioner), sedangkan data sekunder di peroleh dari literatur-literatur dan instansi instansi terkait.

Metode analisis yang digunakan adalah uji perbandingan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pendapatan petani kakao di Desa Ako.

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

TR = P.Q

TC = FC+VC

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan) usahatani kakao di Desa Ako (RP)

TC = *Total Cost* (Total Biaya) usahatani kakao di Desa Ako (Rp)

P = Harga (*Price*) usahatani kakao di Desa Ako (Rp)

Q = Produksi yang diperoleh usahatani kakao di Desa Ako (Kg)

FC = Biaya tetap usahatani kakao di Desa Ako (Rp)

VC = Biaya variabel usahatani kakao di Desa Ako (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengolah aset dan cara dalam pertanian. usahatani juga dapat di artikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasikan sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. (Moehar, 2001). Pendapatan kotor usahatani atau penerimaan usahatani sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual. Untuk menaksir komoditi atau produk yang tidak dijual, digunakan nilai berdasarkan harga pasar yaitu dengan cara mengalikan produksi dengan harga pasar (Jauda dkk., 2016).

Karakteristik Responden. Karakteristik Petani responden merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh masing-masing responden. Karakteristik responden dapat dilihat bagaimana petani mampu mengelolah usahanya agar dapat berkembang sehingga menghasilkan keuntungan. Karakteristik responden petani meliputi umur petani serta tingkat Pendidikan petani.

Umur Responden. Umur produktif yaitu pada saat seseorang berumur 15-65 tahun, makin tinggi tingkat umur, maka pengalaman keterampilan dan kemampuan dalam mengelola usahatani semakin tinggi juga. Sebagian besar responden petani kakao memiliki umur 15-64 tahun sebanyak 30 orang dan >65 tahun sebanyak 2 orang. Umur petani responden dalam melakukan usahatani kakao tergolong dalam usia kerja produktif (Faturachman, 2004). umur petani responden kakao di Desa Ako bermacam-macam antara umur 38 sampai 70 tahun, dengan rata-rata umur petani sebesar 40 tahun. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa responden berada pada umur produktif dimana Kesehatan, pengetahuan

dan pengalaman tetang kakao sangat membantu dalam meningkatkan produksi usahataniya.

Tingkat Pendidikan. Tingkat Pendidikan seseorang dapat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan, yakni terkait dengan kematangan berfikir yang dimiliki untuk dapat mengelolah kegiatan usahatani yang lebih efektif dan efisien serta lebih mudah dalam menerima informasi dan teknologi baru (Taher, 2016). Tingkat pendidikan seorang petani dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, dimana tingkat pendidikan tersebut berkaitan dengan kematangan berfikir yang dimiliki dalam mengelola kegiatan usahataniya dan pengambilan keputusan guna meningkatkan kinerja (Masna, 2018). Tingkat pendidikan dari 32 responden yaitu berpendidikan SD sebanyak 9 orang, SMP sebanyak 8 orang, SMA sebanyak 12 orang dan S1 sebanyak 3 orang. Biasanya petani menempuh Pendidikan hingga sekolah dasar kurang memperhitungkan resiko yang akan dihadapi dalam melakukan usahatani. Hal ini karna petani melakukan perubahan berdasarkan ikut-ikutan petani lainya. Sedangkan petani yang berpendidikan akan selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan dengan terlebih dahulu memperhitungkan resiko yang akan dihadapinya. Semakin tinggi tingkat Pendidikan maka semakin baik pula cara pengelolahan manajemen usahatani atau semakin tinggi Pendidikan petani biasanya tingkat adopsi teknologi semakin baik pula. Rendahnya Pendidikan yang dimiliki responden berpotensi menghambat perkembangan usahatani kakao di Desa Ako.

Tanggungans Keluarga. Semakin besar tanggungans keluarga maka petani akan lebih giat dan bekerja dalam kegiatan usahataniya untuk mempengoleh pendapatan yang lebih besar sehingga kesejahteraan petani dan seluruh anggota keluarganya dapat terpenuhi (Hermanto, 2007). Sebagian besar responden petani kakao sambung pucuk menanggung 1-2 orang keluarga sebanyak 10 responden, 3-4 orang keluarga

sebanyak 15 responden dan 5-6 orang keluarga sebanyak 7 responden. Dengan melihat data jumlah tanggungan keluarga dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi keluarga yang relatif kecil. Hal ini cukup menguntungkan, karna pendapatan yang diperoleh tidak banyak untuk kebutuhan komsumsi keluarga dan dapat dialihkan di modal usahatani.

Pengalaman Berusahatani. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama dalam membudidayakan kakao akan lebih memperhatikan pola pengelolaan usahataniya (Aneani, 2012). Petani kakao di Desa Ako memiliki pengalaman berusahatani yang cukup lama yaitu 5-13 tahun sebanyak 7 orang (21,88%), 14-22 tahun sebanyak 15 orang (46,88%) dan 23-31 tahun sebanyak 10 orang (31,25%) untuk itu semakin lama pengalaman berusahatani semakin kecil pula resiko dalam berusahatani.

Luas Lahan. Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam menjalankan usahatani. Luas lahan dapat menunjukkan besarnya kemungkinan hasil produksi, dimana semakin luas lahan maka semakin besar kemungkinan hasil produksi (Suratiyah, 2006). Sebagian besar petani di Desa Ako memiliki luas lahan yang cukup baik yaitu 1,5-2,4 sebanyak 12 orang dengan presentase 37,5% sedangkan yang memiliki luas lahan yang cukup kecil 0,5 ha sebanyak 13 orang dengan presentase 40,63%. Dan Lahan yang cukup luas yaitu 2,5-3 sebanyak 7 orang dengan presentase 21,88%. Semakin sempit lahan yang dimiliki petani semakin mudah pula dalam mengelolah usahataniya dan meminimalisir jumlah biaya yang dikeluarkan, meskipun disisi lain produksinya relative rendah sehingga mempengaruhi pendapatan yang di peroleh petani.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan, walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap meliputi pajak lahan dan penyusutan peralatan. Biaya tetap usahatani kakao sambung pucuk di Desa

Ako yaitu biaya pajak lahan Rp. 624.000.00 dan biaya penyusutan Rp.6.414.583,16. Jumlah rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 7.038.583.00/Ha atau 219.955/Ha

Biaya Variabel. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya di pengaruhi oleh produksi. Biaya variabel dalam usahatani ini meliputi biaya pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Biaya variabel usahatani kakao sambung pucuk di Desa Ako yang dikeluarkan petani dalam usahatani kakao sambung pucuk yang terdiri dari biaya pupuk sebesar Rp. 28,440.000, biaya pestisida Rp. 31,505.000, biaya upah tenaga kerja (HOK) sebesar Rp.32.791.200. Jumlah rata-rata biaya variabel usahatani kakao sambung pucuk di Desa Ako sebesar Rp. 92.736.000.00 per 1,63 Ha.

Penerimaan Usahatani. Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku ditingkat petani. Memperoleh, nilai besar kecilnya penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi dan harga jual. Rata-rata harga produksi kakao yang dihasilkan petani responden usahatan kakao di Desa Ako selama satu tahun ada yang sama dan ada yang berbeda beda berdasarkan luas lahan yang diusahakan serta jumlah tanaman kakao yang telah berproduksi.

Rata-rata jumlah produksi kakao sambung pucuk di Desa Ako sebanyak Rp. 74.450, Kg/1.63 Ha atau 2.326, Kg/1,63 Ha, dengan harga rata-rata Rp. 30.000.00 Kg/ 1,63 Ha dan rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani responden kakao sambung pucuk di Desa Ako sebesar Rp.2.233.500.000.00/1,63 Ha atau Rp.69.796.875/Ha. Hal ini dapat diartikan bahwa usahatani yang dilakukan oleh petani responden sudah cukup baik. Seiring perlakuan usahatani tersebut tentunya tidak terlepas dari usaha serta kerja keras yang dilakukan oleh petani responden dalam hal budidaya dan aplikasi teknologi guna mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin untuk mencapai kesejahteraan.

Pendapatan Usahatani. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan juga diartikan sebagai selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama enam bulan. Analisis pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak (Riani, 2016). Pendapatan usahatan dapat dilihat dari seberapa banyak Produksi kakao yang dihasilkan oleh petani, dimana semakin banyak produksi yang dihasilkan maka pendapatan yang diperoleh semakin besar dengan biaya yang dikeluarkan tidak lebih besar dibandingkan dengan penerimaan. Pendapatan usahatani kakao sambung pucuk di Desa Ako terlihat pada tabel.

Tabel dibawah menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani dalam usahatani kakao sambung pucuk adalah Rp. 69.796.875,00/1,63 Ha atau Rp. 42,820.168,00/Ha rata-rata total biaya usahatani sebesar Rp.3.117.961,97. Ha atau 1.912.860,10 Ha dan rata-rata pendapatan usahatani kakao sambung pucuk adalah Rp. 66.678.913,33 Ha atau 40.907.308,80/ Ha pendapatan petani kakao sambung pucuk di Desa Ako rata-rata perbulan yaitu sebesar Rp. 5.556.576,11/1,63 Ha/bulan atau Rp. 3.408.942,4/Ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis umur produktif tanaman kakao sambung pucuk yaitu 5 sampai 13 tahun. Rata-rata penerimaan petani dalam usahatani kakao sambung pucuk adalah Rp. 69.796.875,00/1,63Ha atau Rp. 42.820.168,71/Ha. Rata-rata total usaha biaya tani sebesar Rp. 3.117.961,97 Ha atau Rp. 1.912.860,10 Ha dan rata-rata pendapatan usahatani kakao sambung pucuk adalah Rp. 66.678.913,33/1,63Ha atau Rp. 40.907.308,80/Ha. Pendapatan petanai kakao sambung pucuk di Desa Ako rata-rata perbulannya sebesar Rp. 5.556.576,11/1,63Ha/bulan atau Rp. 3.408.942,4 /Ha. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kakao sambung pucuk di Desa Ako dikatakan produktif.

Tabel Analisis rata-rata pendapatan usahatani kakao sambung pucuk di Desa Ako Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Pasangkayu.

	Uraian	Luasan/1,63	Luasan 1/Ha
1	Produksi (Kg)	2,326	1,63
2	Harga (Rp)	30.000	30.000
3	Rata-rata penerimaan	69.796.875,00	42.820.168,71
4	Biaya produksi		
a.	Rata-rata biaya variabel		
	Tenaga kerja	1.024.725,00	628.665,64
	Pupuk	888.750,00	545.246,40
	Pestisida	984.531,25	604.006,90
	Sub total	2.898.006,25	1.777.918,94
b)	Rata-rata biaya tetap		
	Pajak Lahan	19.500,00	11.963,00
	Penyusutan Alat	200.455,72	122.978,97
	Sub Total	219.955,72	134.941,97
	Total Biaya (a+b)	3.117.961,97	1.912.860,10
	Pendapatan	66.678.913,33	40.907.308,80

Saran

Perlu diadakan sosialisasi dari penyuluh bagi petani kakao di Desa Ako agar petani kakao lebih banyak mengusahakan kakao sambung pucuk karna minim nya pengetahuan petani terhadap kakao sambung pucuk. Pemerintah sebagai penentu kebijakan diharapkan menyediakan sarana dan prasarana pertanian yang mendukung hasil produksi petani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, K, 2007, *Akuntansi Manajemen, Deasar-Dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

Aneani F, Anchirinah VM, Owusu Ansa F dan Asamoah M. 2012. *Adoption of Some Cocoa Production Technologies By Cocoa Farmers in Ghana*. Journal Sustainable Agriculture Research. Vol. 1 (1) : 103-117.

Arsyad, M., Sinaga, B. M., Yusuf, S. 2011. *Analisis dampak kebijakan pajak ekspor dan Subsidi Harga Pupuk terhadap produksi dan ekspor Kakao Indonesia Pasca putaran Uruguay*. Jurnal Sosil Ekonomi pertanian. Vol. 8 (1) : 63-71.

Bice, S., Moffat, K., Zilberman, D., Holland, T. G., Trilnick, I., Falck-Zepeda, J. B.,

Kurian, P., Wright, J., Wilburn, K. M., Wilburn, R., Lowenthal, M. M., Nicholas, T., Wæraas, A., Dahle, D. Y., (2017). *Keberhasilan Pertautan Sambung Pucuk Pada Kakao (Theobroma cacao L) Dengan Waktu Penyambungan Dan Panjang Entres Berbeda*. Resources Policy, 7(1), 87–99.

Ditjenbun. (2013). *Pedoman teknis penanganan pasca panen tanaman kakao*. Kementan.

Faturochman. 2004. *Dinamika Kependudukan dan Kebijakan*. Universitas Gadjah Mada. Pusat Studi Dinamika Kependudukan dan Kebijakan. Yogyakarta.

Hasibuan, A.M., Nurmalina, R dan Wahyudi, A. 2012. *Analisis kinerja dan daya saing perdagangan biji kakao dan produk kakao olahan Indonesia di pasar Internasional*. Buletin RISTRI, Vol. 3 (1) : 57-70

Hermanto, F. 2007. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Jauda, R. La, Laoh, O. E. H., Baroleh, J., dan Timban, J. F. J. (2016). *Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Kepulauan Sula*. Agri-Sosioekonomi, 12(2), 33. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2.20>

16.12071

Masna, 2018. *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli*. e-J. Agrotekbis. Vol. 6 (1) : 62-70, Februari 2018.

Moehar.2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara: Jakarta.

Riani, 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong*. Jurnal Agrotekbis. Vol. 4 (6) : 747-753

Soekartawi, 2006. *Prinsip Dasar Ekonomi*

Pertanian. Teori dan Aplikasi. Raja grafindo persada: Jakarta

Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Panebar Swadaya.

Taher, A. (2016). Analisis Pendapatan Usahtani Kakao Sambung Samping di *Desa Hion Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai*.

Umayah, A., dan Purwantara, A. (2016). Identifikasi isolat Phytophthora asal kakao Identification of isolates of Phytophthora from cocoa. *E-Journal Menara Perkebunan*, 74(2), 75–85.